

# Kegiatan agroforestri kayu sumber energi di Kabupaten Lombok Tengah

Oleh: Tuti Herawati, Dede Rohadi, Nugraha Firdaus\*

*Pengembangan agroforestri berbasis kayu sumber energi di Kabupaten Lombok Tengah khususnya, dan di Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya, didorong oleh kebutuhan yang tinggi akan kayu bakar. Kebutuhan di Kab. Lombok Tengah mencapai 960,000 m<sup>3</sup> per tahun dan 50% diantaranya diperlukan untuk industri omprongan atau pengeringan tembakau.*

Budidaya tembakau yang merupakan agrobisnis andalan di Pulau Lombok, saat ini menempati areal seluas 22.000 ha dengan produksi sekitar 55.000 ton daun kering setiap tahun dan terdiri dari 13.500 unit pengering/oven. Jika menggunakan bahan bakar minyak (BBM), maka untuk proses pengeringan setiap hektar tanaman tembakau memerlukan 2.600 liter.

Mengganti BBM dengan sumber energi yang lebih murah, yaitu kayu bakar merupakan salah satu upaya untuk efisiensi biaya pengeringan. Selain lebih murah, kayu bakar juga lebih mudah diperoleh apalagi ketika pasokan BBM semakin menipis. Jenis-jenis tanaman sumber kayu bakar yang saat dikembangkan di Kab. Lombok Tengah antara lain: akasia (*Acacia auriculiformis*), turi (*Sesbania grandiflora*), dan eukaliptus (*Eucalyptus camaldulensis*). PT Sadhana Arif Nusa yang merupakan anak perusahaan Sampoerna Group sebagai perusahaan pemegang Izin Usaha Produksi Hasil Hutan Kayu-Hutan Tanaman (IUPHHK-HT), adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan sumber energi melalui penanaman ketiga jenis

kayu tersebut di Blok Mangkung, Kab. Lombok Tengah seluas 173 hektar. Areal penanaman lain di Lombok adalah di Blok Plambik, Kab. Lombok Tengah dan Blok Sukadana, Kab. Lombok Utara.

Dalam mengembangkan penanaman kayu sumber energi, PT Sadhana Arif Nusa melibatkan masyarakat sekitar hutan, yaitu di Desa Mangkung yang berbatasan dengan areal penanaman Blok Mangkung sebagai tenaga kerja di HTI dan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa pengembangan ternak ayam, dan kemitraan pengembangan tanaman turi di lahan masyarakat. Oleh karena itu tidak heran jika tanaman turi mudah ditemui di lahan-lahan milik petani, baik ditanam di pematang sawah, maupun dikombinasikan dengan tanaman lain di ladang.

Dalam kemitraan ini, perusahaan menyediakan kredit untuk biaya pembelian bibit, pupuk dan biaya tanam serta memberikan jaminan pembelian kayu hasil panen. Sementara, petani sebagai penyedia lahan, tenaga kerja untuk penanaman, pemeliharaan tanaman hingga siap

panen dan pemanenan. Kegiatan yang dimulai sejak tahun 2009, hingga saat ini telah dua kali memanen, yaitu tahun 2012 dan 2013. Namun, petani menghadapi kendala untuk pengembangan selanjutnya karena harga kayu turi dan produktivitas yang rendah. Dalam sekali pemanenan mereka hanya memperoleh Rp. 400.000 – Rp. 1.400.00 selama 2 – 3 tahun.

Proyek pengembangan produk hutan kayu dan bukan kayu serta strategi pasarnya untuk meningkatkan penghidupan petani kecil (*“Development of Timber and Non-timber Forest Products’ Production and Market Strategies for Improvement Smallholders’ Livelihoods in Indonesia”*) yang saat ini sedang diimplementasikan di Kab. Lombok Tengah diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan produktivitas dan meningkatkan harga jual kayu turi.

\* Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan RI



Kiri: Tanaman tembakau masyarakat yang dipadukan dengan tanaman turi untuk pakan ternak dan sumber kayu bakar (foto: Dede Rohadi); Kanan: Areal HTI PT. Sadhana Arif Nusa di Blok Mangkung (foto: Nugraha Firdaus)